



Dampak Kebijakan Impor Beras terhadap Petani Lokal Jember

INFO PENULIS

Lisa Aziza
Universitas Jember
azizalisa02@gmail.com

Muhammad Zidan
Universitas Jember
zidanriz48@gmail.com

Triyana Oktavia
Universitas Jember
trianaokta6236@gmail.com

Fery Febriansyah
Universitas Jember
feryfebriansyah122@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 1, April 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Aziza, L., Zidan, M., Oktavia, T., & Febriansyah, F. (2024). Dampak Kebijakan Impor Beras terhadap Petani Lokal Jember. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 345-350.

Abstrak

Penelitian ini berlokasi di Dusun Kauman, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Membahas tentang dampak dari kebijakan impor yang merupakan langkah yang diambil oleh pemerintah guna menjaga ketahanan pangan lokal, yang justru merugikan bagi petani lokal itu sendiri. Ditengah kondisi naiknya harga beras, ternyata tidak hanya masyarakat biasa saja yang menjerit, namun ada petani-petani yang berasa di dusun Kauman yang kecewa dengan harga jual gabah yang justru anjlok akibat adanya beras impor dari Vietnam, Thailand, bahkan Myanmar. Kondisi ini disebut oleh Mc Michael sebagai kondisi ketergantungan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data nya menggunakan observasi dan wawancara.

Kata kunci: Impor, Ketergantungan, Petani

Abstract

This research is located in Kauman Hamlet, Jember Regency, East Java. It discusses the impact of the import policy, which is a step taken by the government to maintain local food security, which is detrimental to local farmers themselves. In the midst of rising rice prices, it was not only ordinary people who were screaming, but there were farmers in Kauman Hamlet who were disappointed with the selling price of grain which actually fell due to imported rice from Vietnam, Thailand, and even Myanmar. This condition is referred to by Mc Michael as a condition of dependence. The research method used in this research is qualitative research and uses a case study approach and data collection using observation and interviews.

Keywords: Import, Dependency, Farmer

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu konsumen beras terbesar di dunia. Pada awalnya, nasi belum menjadi makanan pokok karena setiap wilayah memiliki keberagaman pangan masing-masing seperti sagu, singkong, ubi, dan lain-lain. Namun, sejak rezim Soeharto berkuasa melalui program revolusi hijau, dilakukan penyeragaman pangan seluruh masyarakat Indonesia menjadi beras. Sejak saat itu, makanan pokok Indonesia beralih menjadi beras yang dimasak menjadi nasi. Hal ini didukung dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara agraris dengan tanah subur serta lahan pertanian luas.

Kondisi tanah yang subur dan iklim tropis yang dimiliki Indonesia membuat beragam jenis komoditi pangan, terutama padi, mudah ditanam. Keadaan ini mendukung produksi pertanian yang berjalan secara berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat, terutama di daerah pedesaan, didominasi oleh petani. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama yang dimiliki oleh masyarakat. Banyaknya jenis komoditi yang dihasilkan menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen utama tanaman pangan seperti padi, jagung, sawit, dan banyak lagi.

Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan pasokan beras juga meningkat. Tidak seimbang antara jumlah beras yang diproduksi dengan yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat menjadikan presiden Indonesia mengeluarkan kebijakan impor beras. Kebijakan impor beras ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat.

Adanya impor beras secara berkelanjutan ini berdampak negatif terhadap petani lokal. Harga beras lokal akan jatuh dengan kedatangan beras impor yang dilakukan oleh pemerintah. Merosotnya harga padi mengakibatkan ketidakstabilan pendapatan yang diperoleh petani. Beras lokal akan kalah saing dengan beras yang diimpor dari negara lain. Gangguan ketahanan pangan pun terjadi, gagalnya persaingan beras lokal dengan beras impor menjadikan pasokan pangan domestik menurun.

Pembangunan merupakan perubahan yang diharapkan menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, tidak semua pembangunan dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat. Bisa jadi, dengan adanya pembangunan tersebut, justru menghasilkan dampak negatif atau ketimpangan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Kebijakan impor beras yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dapat menciptakan ketergantungan terhadap negara luar, yang pada akhirnya merugikan produksi beras domestik.

Penelitian ini menggunakan pandangan McMichael Philip mengenai ekonomi ketergantungan. Menurut McMichael, ketergantungan ekonomi terjadi ketika suatu negara terlalu bergantung pada negara lain untuk kebutuhan ekonominya, yang dapat menghambat pembangunan domestik dan menyebabkan ketimpangan ekonomi. Analisis kebijakan impor beras oleh pemerintah Indonesia akan dilihat melalui sudut pandang McMichael untuk mengetahui apakah pembangunan yang dilakukan negara berdampak positif untuk kepentingan masyarakat atau sebaliknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurai bagaimana pengaruh kebijakan impor terhadap petani lokal, terutama kondisi kesejahteraan mereka. Kebijakan impor ini juga akan dianalisis dalam kaitannya dengan pandangan McMichael mengenai ekonomi ketergantungan. Penelitian ini akan membahas apakah kebijakan impor benar-benar diperlukan dan bagaimana dampaknya terhadap petani lokal dan ketahanan pangan nasional.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan impor beras sering kali merugikan petani lokal. Studi oleh Simatupang dan Timmer (2008) menunjukkan bahwa impor beras dapat menekan harga pasar domestik, yang berdampak negatif pada kesejahteraan petani. Penelitian lain oleh McCulloch (2008) juga menemukan bahwa kebijakan impor beras di Indonesia menyebabkan ketidakstabilan harga dan pendapatan petani lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dampak kebijakan impor terhadap sektor pertanian dan kesejahteraan petani di Indonesia.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenalkan individu atau kelompok pada suatu

permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2023:59). Penelitian kualitatif dipilih untuk menganalisis secara mendalam tentang dampak yang di rasakan oleh petani di kabupaten Jember dengan adanya kebijakan impor beras yang dilakukan oleh pemerintah. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenalkan individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2023:59). Penelitian kualitatif dipilih untuk menganalisis secara mendalam tentang dampak yang di rasakan oleh petani di kabupaten Jember dengan adanya kebijakan impor beras yang dilakukan oleh pemerintah.

1. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, pendekatan studi kasus menurut Creswell adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan, dan melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus (Creswell, 2023:127). Pada penelitian ini, kelompok petani yang berada di dusun Kauman, Kabupaten Jember yang merasakan langsung dampak dari kebijakan impor beras, menjadi informan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan berupa observasi beserta wawancara, yakni peneliti terjun ke lapangan langsung untuk menemukan data terkait dampak yang dirasakan oleh petani terkait adanya kebijakan impor beras.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Kebijakan Impor Beras di Kabupaten Jember

Harga beras di tahun 2024 mengalami kenaikan, dari awal harga Rp.9.000 – Rp. 10.000 per-kilogram untuk medium menjadi Rp 14.000 per Kg. Harga beras premium mulanya Rp.12.000 – Rp. 14.000 per-kilogram, mencapai Rp. 17.000 – Rp. 18.000 per Kg. Meskipun harga beras mengalami kenaikan, kondisi petani justru mengalami kerugian. Dilansir dari berita Kompas, petani di wilayah Jember Jawa Timur mengalami kerugian karena harga gabah yang turun. Petani menjadi rugi karena tidak bisa menutupi modal awal dalam penanaman padi atau biaya produksi. Meskipun harga beras di pasaran naik, sejumlah petani di Dusun Kauman, Jember, Jawa Timur tidak merasakan dampaknya. Justru memasuki masa panen harga jual gabah menurun drastis dari yang awalnya harga Rp. 7.800 merosot menjadi Rp.6.800 per Kg. Turunnya harga panen menjadikan para petani mengalami kerugian karena tidak bisa menutup biaya produksi yang meliputi masa tanam, biaya perawatan, biaya pupuk, dan biaya panen. Apalagi biaya pupuk yang digunakan oleh para petani sangat mahal karena penggunaan pupuk non subsidi. Penggunaan pupuk non subsidi mengakibatkan pengeluaran biaya yang mahal, petani terpaksa menggunakan pupuk non subsidi ini karena terbatasnya jumlah pupuk subsidi yang tersedia. Oleh karena itu kebijakan pemerintah dalam menentukan harga dagang atau harga pasar diharapkan dapat menjadi salah satu cara yang dapat menguntungkan kedua belah pihak entah itu petani sebagai produsen atau konsumen. Karenanya pada dasarnya harga komoditas beras juga dipengaruhi oleh panjangnya rantai dagang serta kebijakan pemerintah itu sendiri.

“Kebijakan pemerintah dalam menentukan HDG merupakan kebijakan di bidang pertanian yang dipandang menguntungkan baik dari sisi petani sebagai produsen maupun dari sisi masyarakat sebagai konsumen. (Paramitha, n.d.)

Masuknya beras impor menjadi salah satu faktor yang menjadikan harga beras lokal menurun. Pada bulan Maret tahun 2024 Indonesia tercatat dalam BPS mengimpor beras sebanyak 567,22 ribu ton. Impor beras ini mengalami kenaikan sebesar 29,29%. Beras impor berasal dari negara Vietnam, Thailand, dan Myanmar. Kebijakan impor beras sendiri tak lepas dari jaringan yang terjalin antara negara-negara yang saling bergantung sama lain.

“Jaringan yang dimiliki agen juga penting untuk menghubungkan potensi yang

ada di masyarakat dengan agen atau pasar dari luar. ” (Istriyani, 2024)

Jaringan yang dimiliki agen seperti negara tentunya tak lepas dari jaringan perdagangan dunia, yang mana setiap negara saling melakukan impor ekspor barang guna memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Ketergantungan antar negara memang sudah menjadi hal yang wajar di era globalisasi ini.

Namun nyatanya Kebijakan impor beras ini menyebabkan kerugian yang dirasakan oleh petani lokal. Perspektif McMichael ketergantungan dalam lingkup ekonomipembangunan yaitu globalisasi serta kebijakan ekonomi internasional menjadikan negara-negara berkembang menjadi sangat bergantung pada negara maju. Hal ini terjadi ketika pihak pemerintah yang melakukan impor beras menjadikan harga gabah lokal yang kering menurun drastis. Beras lokal tidak bisa bersaing dengan beras impor, masuknya beras impor ini diasumsikan untuk memenuhi jumlah pangan yang terbatas dalam negeri. Padahal Indonesia adalah negara agraris, dimana memiliki lahan pertanian yang cukup luas, subur dan diprediksi mampu untuk bisa memenuhi komoditas pangan. Perjanjian perdagangan dua negara bisa menjadi salah satu faktor adanya impor, selain memenuhi kebutuhan dalam negeri namun juga menguntungkan negara tanpa melihat lebih jauh lagi dampak yang akan dirasakan oleh petani. Peran negara dalam pembangunan seharusnya membuat perubahan menuju kondisi yang lebih baik, dengan mempertimbangkan dampak kebijakan impor yang dilakukan terhadap masyarakat sehingga tidak menimbulkan ketimpangan yang terjadi dalam negeri.

Kebijakan impor beras tidak dapat menunjang kesejahteraan petani Indonesia khususnya petani Jember. Pasalnya, petani kesulitan untuk bersaing dengan beras impor. Padahal pemerintah daerah sebenarnya memiliki peranan krusial dalam mengatasi permasalahan terkait komoditas lokal seperti beras. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk melindungi komoditas daerah yang mereka miliki.

“Sentralitas pemerintah daerah melalui untuk membentuk, mendorong Pembangunan atau bahkan melindungi komoditas daerah merupakan kebutuhan yang mendesak.” (Afandi et al., 2021).

Pemerintah melalui DPR menerbitkan Undang-undang nomor 19 tahun 2013 tentang negara akan melindungi petani dan meningkatkan produksi pangan melalui peraturan impor pangan termasuk penetapan bea masuk beras yang akan diatur oleh PMK atau Peraturan Menteri Keuangan. Namun kebijakan ini justru menjadi dilema bagi petani. Masuknya beras impor dan semakin tingginya harga beras yang dijual dipasaran harusnya berpengaruh pada pendapatan para petani yang semakin tinggi pula. Namun yang terjadi pada para petani khususnya di dusun Kauman Kabupaten Jember justru sebaliknya, harga jual gabah kering di Jember anjlok total, para petani merugi dan tak dapat menutup biaya produksi yang dimulai dari masa tanam, perawatan, pemupukkan hingga biaya panen, mengingat para petani tidak menggunakan pupuk subsidi.

2. Kesejahteraan Melalui Kebijakan Impor

Kerja sama perdagangan suatu negara dilakukan untuk menjalin komunikasi dengan negara lain. Negara berkembang seperti Indonesia melakukan kerjasama dengan negara asing khususnya dalam hal pangan yakni impor beras dari negara Vietnam, Thailand dan Myanmar. Dulunya Indonesia pernah bekerjasama dengan negara Eropa. Alih-alih ingin menjadikan negara Indonesia menjadi negara maju dengan ketersediaan bahan pangan yang cukup, malah di jajah dan dimanfaatkan oleh negara bagian Eropa.

...Europeans viewed themselves as bearing civilization to the non white races (McMichael, 2008)

Kedatangan bangsa Eropa awalnya menjanjikan bahwa dengan mengadakan kerjasama perdagangan impor, maka Indonesia akan dijadikan negara yang maju dari sektor ekonomi. Mereka cenderung menganggap kedatangan mereka ke negara berkembang akan menjadikan negara tersebut mengalami ketahanan pangan dan perubahan positif menjadi negara maju, namun hal itu tidaklah terjadi. Selalu ada kepentingan yang di selipkan untuk mendominasi keuntungan dalam kerjasama tersebut

yang menjadikan negara berkembang menjadi ketergantungan secara ekonomi terhadap negara eropa tersebut seperti kata Mc Michael.

Hubungan yang muncul ialah kekuasaan besar negara adidaya yang mampu mengontrol dan "memanfaatkan" negara-negara berkembang. Hal ini seiring dengan penjabaran di dalam konsep-konsep teori sosiologi pembangunan seperti teori ketergantungan ataupun teori modernisasi. Menjadi penting untuk melihat bagaimana dinamika dan proses ketergantungan serta peran agen-agen tersebut dalam proses pengembangan perekonomian Indonesia. (Pratiwi, dkk.,93, 2021).

Menjadi sesuatu yang ironis, saat mengetahui fakta bahwa kerjasama impor bahan pangan khususnya beras sangat digembor-gemborkan melalui kebijakan yang di sah kan oleh pemerintah, namun justru menjadi dampak kemelaratan bagi negara sendiri. Adanya kebijakan impor beras justru melihatkan terbentuknya rezim pangan yang membuat negara Indonesia menjadi ketergantungan. Padahal jika di telaah melihat kondisi geografi, Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sawah yang cukup luas. Apabila pemerintah membuat aturan terkait pengelolaan hasil pertanian secara ketat dan memberikan subsidi kepada para petani, petani-petani khususnya di Kabupaten Jember akan menghasilkan hasil panen yang sesuai harapan. Mc Michael menjelaskan bagaimana sistem ketergantungan yang diciptakan oleh pemerintah melalui regulasi yang di sah kan. Kemudian aturan-aturan tersebut membentuk rezim pangan yang mengikat dan berpengaruh pada kelompok masyarakat yang kecil.

"Pemerintahan yang sukses telah mengubah kebijakan yang diliberalisasi mengenai investasi asing menjadi resep untuk apa yang oleh sebagian orang disebut mobilitas ke atas (Fadhilah. 2023).

Keputusan impor beras yang di ambil oleh pemerintah masih memiliki kelemahan. Dari hasil observasi ditemukan bahwa para petani khususnya di dusun Kauman, Kabupaten Jember kecewa dan protes terhadap harga jual gabah yang anjlok ditengah-tengah mahal atau naiknya harga beras di pasaran. Salah satu penyebabnya ialah kebijakan impor beras dari luar negeri yang justru merugikan petani local. Tidak terlihat kesejahteraan dari kebijakan impor beras terhadap petani khususnya di Dusun Kauman, Kabupaten Jember.

D. Kesimpulan

Kondisi naiknya harga beras di pasaran khususnya Kabupaten Jember, justru tidak membuat para petani yang berada di Dusun Kauman senang. Pasalnya, harga jual gabah di Kabupaten Jember bukannya naik malah anjlok. Salah satu penyebabnya ialah kebijakan impor beras dari negara asing. Petani lokal banyak yang mengeluh dan protes dengan adanya fenomena ini. Kebijakan impor penetapan bea masuk beras yang pada awalnya dimaksudkan untuk menjaga ke-stabilan pangan masyarakat dan dalam undang-undang disebutkan bahwa negara akan melindungi petani, jelas tidak ter-realisasikan dengan sempurna. Adanya kebijakan impor justru membuat petani kecewa, merugi dan merasa tidak sejahtera. Mc Michael mengungkapkan kondisi ini merupakan kondisi ketergantungan antara rezim pangan dan petani yang menjadi korban-nya. Apabila roda ketergantungan ini terus berputar, maka Indonesia yang merupakan negara berkembang bisa saja menjadi negara yang justru menengah kebawah secara ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kebijakan yang diambil oleh pemerintah dirasa merugikan petani atau warga nya itu sendiri

E. Referensi

- Abidin, M. Z. (2015). Dampak kebijakan impor beras dan ketahanan pangan dalam perspektif kesejahteraan sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(3).
- Afandi, M. F., Komariyah, S., Aprillianto, B., & Rosa, D. V. (2021, November). Social Relations Between Markets and Farmers: A Sustainable Development Model for Coffee Commodities. In *International Conference on Management, Business, and Technology*

- (ICOMBEST 2021) (pp. 180-185). Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211117.025>
- Creswell, J.W. (2023). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhilah, F. (2023). Summary Buku Development and Social Change (Philip McMichael).
- Istriyani, R. (2024). The Transformation of Tourism Villages Through Social Capital and Leadership in Turi District, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.19184/csi.v4i1.46608>
- McMichael, P. (2008). *Development and Social Change, a Global Perspective*. Pine Forge Press.
- Meiji, N. H. P. Economic Hit Man: Sebuah Telaah Liberalisasi Ekonomi Indonesia Dalam Konteks Pembangunan. *Analisis Sektor Pendidikan, Ekonomi, dan Pariwisata Untuk Pembangunan Berkelanjutan*, 90.
- Paramitha, N. A. (2018). Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1).
- Simatupang, P., & Peter Timmer, C. (2008). Indonesian rice production: policies and realities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(1), 65-80.